

NARASI *AḤSĀN AL-QAṢAṢ* DALAM AL-QUR'ĀN
(Studi Struktural Narasi Yusuf dalam Surat Yusuf)



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin Jurusan Tafsir dan Hadis
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu
Dalam Bidang Ilmu Theologi Islam (S.Th.I)

OLEH:

RENDRA YUNIARDI
03 531 299

JURUSAN TAFSIR DAN HADIS
FAKULTAS USHULUDDIN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2008

Drs. H.M Yusron, M.A
Dr. Phil. Sahiron Syamsuddin, M.A
Dosen Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Yogyakarta, 27 Juni 2008

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth:
Dekan Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr.wb.

Setelah membaca, meneliti dan melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknis penulisan seperlunya, maka selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Rendra Yuniardi
NIM : 03 531 299
Jurusan : Tafsir Hadis
Judul : Narasi *Aḥsān Al-Qaṣaṣ* Dalam Al-Qur'an
(Studi Struktural Narasi Yusuf dalam Surat Yusuf)

maka, selaku Pembimbing/ Pembantu Pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk dimunaqasyahkan.

Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Pembimbing



Drs. H.M Yusron, M.A
NIP. 150 201 899

Pembantu Pembimbing



Dr. Phil. Sahiron Syamsuddin, M.A
NIP. 150 266 733



Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
FM-UINSK-PBM-05-07/R0

PENGESAHAN SKRIPSI

Nomor: UIN.02/ DU/ PP.00.9/ 1201/ 2008

Skripsi/ Tugas Akhir dengan judul : *Narasi Ahsan al-Qaṣaṣ dalam al-Qur'an*
(Studi Struktural Narasi Yusuf dalam Surat Yusuf)

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Nama : Rendra Yuniardi
NIM : 03 531 299

Telah dimunaqasyahkan pada : Kamis, tanggal: 17 Juli 2008

Dengan nilai : **A/B**

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga

PANITIA UJIAN MUNAQOSYAH:

Ketua Sidang

Drs. H.M Yusron, MA
NIP. 150 201 899

Penguji I

Dr. H. Abdul Mustaqim, M.Ag
NIP. 150 282 514

Penguji II

Drs. M. Yusuf, M.S.I
NIP. 150 267 224

Yogyakarta, 17 Juli 2008

UIN Sunan Kalijaga

Fakultas Ushuluddin

DEKAN



Dr. Sekar Ayu Arvani, MA
NIP. 150 232 692

PERSEMBAHAN

- *Ta'zimku dan Terima Kasihku yang tak terhingga untuk selamanya, kuhaturkan kepada Papaku tercinta Bambang Soeprpto (Almarhum) yang belum sempat melihat keberhasilan putra-putrinya DOA kami akan selalu menyertai Papa dalam setiap langkah perjalanan hidup anakmu ini dan semoga segala amal ibadah diterima Allah diampuni semua kesalahanmu "Selamat Jalan Pa", Tugasmu telah selesai", untuk Mamaku Tercinta Hj. Siti Tut Yuniar, dalam belaian kasih sayangmu yang tak terhingga, dan berkat ketegaran, kesabaranmu dalam mengasuh, mendidik maka anakmu ini dapat mengarungi setiap Nafas dan Langkah Hidup ini, kakakku tercinta Ririen Kemalasari, S.Psi. seseorang perempuan baik hati yang tegar, bijaksana dan bertanggung jawab semoga segala cita-citanu tercapai. Adikku Wandra Herianto, seorang adik yang mandiri sejak kecil semoga semua mimpi-mimpimu tercapai.*
- *Untuk para pecinta studi al-Qur'an dan Hadis*

MOTTO

.... فَاطِرَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ أَنْتَ وَلِيِّّ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ تَوَفَّنِي مُسْلِمًا

وَأَلْحِقْنِي بِالصَّالِحِينَ ﴿١٠١﴾

"..... (Ya Tuhan) Pencipta langit dan bumi. Engkaulah Pelindungku di dunia dan di akhirat, wafatkanlah Aku dalam keadaan Islam dan gabungkanlah Aku dengan orang-orang yang saleh".

(QS. Yusūf (12): 101)

*Janganlah Susah Kalau Tidak Dihargai
Tapi Susahlah Kalau Tidak Berharga*

(K.H. Ahmad Sahal Mahfuz)

*"Akan Tampak Hari- Harimu di Masa Mendatang
Betapa Masih Bodohnya Kamu ini
Pada Saatnya Kabar akan Datang kepadamu
Bahwa Kamu Belum Cukup Bekal"*

(Nasihat K.H. Ali Maksum)

ABSTRAK

Pada hakekatnya seluruh *qasas* (cerita) yang ada dalam al-Qur'an merupakan *aḥsan al-qasas* (cerita terbaik), tetapi al-Qur'an menyebut karakteristik *aḥsan al-qasas* hanya pada saat menceritakan empat Surat yang ada dalam al-Qur'an, yakni QS. Nuh dengan narasi Nuh-nya, QS. al-Qasas dengan narasi Musa, QS Yusuf dengan narasi Yusuf-nya dan QS Taha dengan cerita Musa. Di antara yang empat, hanya surat Yusuf yang memiliki keistimewaan. Dari segi jumlah ayat, cerita Yusuf tersajikan dalam 98 dari 111 (4-101) ayatnya, ini merupakan satu kisah panjang dan berada pada satu surat. Penelitian terhadap kisah ini juga telah banyak dilakukan, tetapi masih sedikit yang menganalisa struktur-struktur yang terkandung dalam teks itu sendiri. Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian ini memfokuskan pada dua persoalan, yaitu: 1) Bagaimana struktural aktansial dan fungsional dalam narasi Yusuf, 2). Bagaimana karakteristik *aḥsan al-qasas* dalam narasi Yusuf yang mengandung struktur dengan logika penceritaan fiksi, khususnya fungsi *agent* (pelaku) dan *patient* (penderita) serta pergerakan (transformasi) tokoh-tokohnya.

Penelitian ini merupakan penelitian pustaka yang mengambil sumbernya salah surat dari al-Qur'an yakni QS. Yusuf (12) dengan menggunakan pendekatan sastra dari teori aktansial A.J Greimas.

Dari penelitian ini ditemukan bahwa: *pertama*; berdasarkan analisis struktur aktan dan sekaligus model fungsionalnya dapat dikatakan bahwa alur narasi Yusuf sangat kompleks karena di dalamnya ditemukan pola struktur yang setiap fungsi unsurnya dapat dirunut secara terpisah. Secara garis besarnya diketahui tiga pola penceritaan, yakni: Yusuf sebagai subyek (pertama), Yusuf sebagai obyek dan Yusuf sebagai subyek (kedua). Namun yang menjadi kerangka (alur) utama cerita adalah ketika Yusuf menjadi subyek (pertama), sedangkan Yusuf menjadi obyek dan subyek kembali adalah dua alur sampingan.

Kedua, struktur narasi Yusuf mengandung struktur dengan logika penceritaan fiksi khususnya fungsi *agent* dan *patient*. *Agent* (Pelaku atau *fā'il*) yaitu yang melakukan sesuatu, sedang *patient* (penderita atau *maf'ul bih*) yang sesuatu itu dilakukan atau yang menderita. Dalam Narasi Yusuf, logika penceritaan dimulai dari keadaan atau posisi *patient* (penderita atau *maf'ul bih*), kemudian beralih kepada posisi *agent* (pelaku atau *fā'il*). Secara umum dapat diketahui bahwa *qiṣṣah* atau kisah dimulai dengan keadaan 'Sang Pahlawan' (Hero) - 'Yusuf' - yang berada pada posisi penderita, lalu beralih kepada posisi pelaku. Namun, dalam perkembangan cerita bisa juga dibuat dengan membalikkan keadaan atau membalikkan kembali 'Sang Hero' dalam posisi penderita dan beralih kembali hingga akhir suatu cerita. Kemudian Allah mendahului narasi ini dengan *aḥsan al-Qasas* (sebaik-baik cerita) yang diikuti dengan rekaman narasi Yusuf dengan sebuah konklusi yang indah. Oleh karena itu, penyebutan *aḥsan al-Qasas* akan memberikan gambaran kepada pembaca suatu gambaran akhir yang indah atau *happy ending*. Sebab, setiap episode (*qadiyah*) selalu *ending*-nya dengan kebaikan, setiap kesempatan diakhiri dengan kelapangan, setiap kesulitan diberikan jalan kemudahan. Hal ini yang membedakan narasi Yusuf dengan genre narasi yang lain dan menjadi ciri khas 'sastra' kitab suci.

KATA PENGANTAR



Segala puji, syukur bagi Allah SWT, dengan segala pujian yang tak ada henti, penyusun panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, hidayah-Nya, sehingga hanya dengan ridā dan ināyah-Nya penyusun dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat serta salam senantiasa penyusun haturkan bagi Nabi Muḥammad SAW beserta keluarga, dan para sahabat.

Terselesaikannya penyusunan skripsi ini penyusun sadari tidak lepas dari bantuan banyak pihak, untuk itulah dengan rasa ta'zīm, penulis mengucapkan rasa terima kasih yang tulus kepada:

1. Bapak Prof. Dr. HM. Amin Abdullah, MA., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Ibu Dr. Sekar Ayu Aryani, MA, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Drs. Muhammad Yusuf, M.Si., dan Bapak M. Alfatih Suryadilaga, M.Ag., selaku Ketua dan Sekretaris Jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Bapak Drs. H.M Yusron, M.A dan Bapak Dr. Phil. Sahiron Syamsuddin, M.A, selaku pemebimbing I dan II yang selama ini dengan sabar membimbing,

- mengoreksi, memberi saran dan kritik yang konstruktif serta memberi motivasi penulis, hingga akhirnya bisa menyelesaikan skripsi ini.
5. Bapak dan Ibu Dosen serta Civitas Akademik Jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
 6. Almarhum Papaku tercinta Bambang Soeprapto 'Tiada tempat yang layak bagimu selain Sorga-Nya' dan Mamaku tercinta Hj. Siti Cut Yuniar, Kakakku tersayang dan tercantik Ririen Kemalasari, S.Psi., dan adikku tersayang Wandra Herianto, serta segenap keluarga besar yang dengan keikhlasannya memberikan dukungan dana, moril dan do'a bagi penulis, sehingga mampu menyelesaikan studi ini.
 7. Nyaci (Nenekku) Terima kasih atas kasih sayangnya selama ini, Bunda Ida sekeluarga, Ka Sarra sekeluarga terima kasih atas kasih sayang dan keikhlasannya memberikan dukungan dana, do'a dan lain-lain bagi penulis, Mba Yanti dan seluruh keluarga besar di sana Terima kasih atas kasih sayang dan perhatiannya, Ka Ina sekeluarga dan semua keluarga besarku yang tidak bisa di sebutkan satu-persatu terima kasih atas semua kasih sayang, perhatian, bantuan, dan dukungannya selama ini.
 8. Rekan-rekan TH A '03 yang telah banyak memberikan masukan, saran, motivasi, ilmu, pengalaman dan kenangan-kenangan terindah bagi penulis. Terima kasih atas prosesnya selama ini semoga bermanfaat.
 9. Teman-teman seperjuangan IRSAD KPMB (Keluarga Pelajar Mahasiswa Betawi) DKI Jakarta-Yogyakarta Bang Tango, Bang Edi, Burhan, Ivoel, Umam, Topo, Rudi, Tope, Asonk, Ansori, Bang Juned, Fahri, Sangker beserta

para pengurus, pelindung, penasihat dan anggota organisasi dan para abang-abang alumninya semoga yang kita perjuangkan selama ini bermanfaat selamanya untuk generasi penerusnya dan masyarakat.

10. Kawan-kawan COST 53 (Alumni MA. Ali Maksum 2003) Bambang, Agus, Tarto, Muhayat, Porots, Towal, Kenye, Nafid, B-Tox, Fauzan, Furqon, Defry dan semua sahabat-sahabati yang tidak bisa disebutkan satu persatu dengan kalian awal saya menuntut ilmu di Jogja sampai sekarang dan mencari bekal sesuatu yang berguna untuk masa depan kita.
11. Bang Herman, Mbak Isti, Bang Wansyah el-Fakih dan Keke yang telah memberikan dukungan, saran-saran dan diskusinya selama ini bagi penulis.
12. Untuk seluruh guru-guruku dari TK sampai seterusnya, terima kasih atas semua ilmu, bimbingan, dan kesabarannya dalam mendidik muridmu ini semoga bermanfaat sepanjang hayat.
13. Semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu di sini, yang selayaknya mendapat penghargaan dan ucapan terima kasih, karena banyak sumbangan yang berarti bagi penulisan skripsi ini.

Akhirnya hanya kepada Allah SWT, penulis memohon balasan atas amal baik semua pihak yang telah membantu dalam kelancaran penyusunan skripsi ini. *Jazāhumullah aḥsana al-jazā’*.

Yogyakarta, 25 Juni 2008

Penulis,

Rendra Yuniardi
03 53 1299

TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Berpedoman kepada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Kependidikan dan Kebudayaan R.I (Nomor 158 Tahun 1987 dan Nomor 0543 b/ u / 1987).

A. Lambang Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
	alif	Tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
	ba'	b	be
	ta'	t	te
	ša	š	š (dengan titik di atas)
	jīm	j	je
	Ḥa'	ḥ	ḥa (dengan titik di bawah)
	kha'	kh	Ka dan ha
	ḍal	d	de
	ẓal	ẓ	ze (dengan titik di atas)
	ra'	r	er
	zai	z	zet
	sin	s	es
	syīn	sy	Es dan ye
	ṣad	ṣ	ṣ (dengan titik di bawah)
	ḍaḍ	ḍ	ḍe (dengan titik di bawah)
	ṭa	ṭ	ṭe (dengan titik di bawah)
	ẓa'	ẓ	ẓet (dengan titik di bawah)

	'ain	'	koma terbalik di atas
	gha	g	ge
	fā'	f	ef
	qāf	q	qi
	kāf	k	ka
	lām	l	el/ al
	mīm	m	em
	nūn	n	en
	waw	w	w
	ha'	h	ha
	hamzah	'	apostrof
	yā'	y	ye

B. Lambang Vokal

1. Syaddah atau *tasydīd*

Tanda syaddah atau *tasydīd* dalam bahasa Arab, dilambangkan menjadi huruf ganda atau rangkap, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda *tasydīd*. Contoh:

	ditulis	<i>Muta'addidah</i>
	ditulis	<i>Rabbana</i>

2. Tā' Marbuṭṭah di akhir kata

a. Bila dimatikan atau mendapat harakat sukun, maka ditulis (h):

	ditulis	<i>ḥikmah</i>
	ditulis	<i>Jizyah</i>

(Ketentuan ini tidak diperlukan kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, shalat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya)

- b. Bila diikuti dengan kata sandang “al” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*.

	Ditulis	<i>Karamah al-auliya'</i>
--	---------	---------------------------

- c. Bila *ta'* *marbuṭṭah* hidup atau dengan harakat, fathah, kasrah dan dammah ditulis (*t*):

	ditulis	<i>Zakat al-fiṭri</i> atau <i>Zakatul fiṭri</i>
--	---------	---

3. Vokal pendek (Tunggal)

-----	fathah	ditulis	a
-----	Kasrah	ditulis	i
-----	dammah	ditulis	u

4. Vokal Panjang (maddah)

1.	Fathah + alif	ditulis ditulis	a (dengan garis di atas) <i>Jāhiliyyah</i>
2.	fathah + ya' mati	ditulis ditulis	a (dengan garis di atas) <i>Tansā</i>
3.	kasrah + ya' mati	ditulis ditulis	i (dengan garis di atas) <i>Karīm</i>
4.	Dammah + waw mati	ditulis ditulis	u (dengan garis di bawah) <i>Furuḍ</i>

5. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya sebagai berikut:

1	Fathah + ya' mati	ditulis ditulis	ai <i>Bainakum</i>
2	Fathah + wawu mati	ditulis ditulis	au <i>qaul</i>

6. Hamzah

Sebagaimana dinyatakan di depan, hamzah ditransliterasikan dengan apostrof, namun itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata, namun apabila terletak di awal kata, maka hamzah tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa *alif*. Contoh:

	ditulis	<i>A'antum</i>
	ditulis	<i>U'iddat</i>
	ditulis	<i>la'in syakartum</i>

7. Kata Sandang Alif + Lam

a. Kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariyyah* disesuaikan transliterasinya dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai pula dengan bunyinya. Bila diikuti oleh huruf *syamsiyah* maupun *qomariyah*, maka kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan tanda (-). Contoh:

	ditulis	<i>al-Qur'an</i>
	ditulis	<i>al-Qiyas</i>

b. Kata sandang yang diikuti huruf *syamsiyah* ditulis sesuai dengan bunyinya yaitu huruf *l* (el)nya diganti huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang. Contoh:

	ditulis	<i>As-Samā'</i>
	ditulis	<i>asy-Syams</i>

8. Penyusunan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Pada dasarnya setiap kata, baik *fi'il*, *isim* maupun *huruf* ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penyusunannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain. Karena ada huruf Arab atau harakat yang dihilangkan, maka dalam transliterasi ini penyusunan kata tersebut bisa dirangkaikan juga bisa terpisah dengan kata lain yang mengikutinya. Contoh:

	Ditulis	<i>Zawī al-furūd</i>
	Ditulis	<i>Ahl as-Sunnah</i>

Bagi mereka yang menginginkan kafasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tidak terpisahkan dengan ilmu tajwid.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN NOTA DINAS.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
PERSEMBAHAN.....	iv
MOTTO	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	vii
TRANSILTERASI ARAB-LATIN	x
DAFTAR ISI	xv
BAB I: PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan dan Kegunaan	8
D. Telaah Pustaka	9
E. Kerangka Teoritik.....	12
F. Metode Penelitian.....	24
G. Sistematika Pembahasan.....	27
BAB II: TINJAUAN UMUM TENTANG <i>QAŞAŞ</i> AL-QUR'AN	29
A. Pengertian <i>Qaşaş</i>	29
B. Macam-Macam <i>Qaşaş</i> dalam al-Qur'an	31
1. Dari Segi Waktu.....	32
a. Kisah gaib yang pernah terjadi di masa lalu.....	32
b. Kisah gaib yang terjadi pada masa kini	37
c. Kisah gaib yang akan terjadi pada masa yang akan datang	37
2. Dari Segi Materi.....	38
a. Kisah-kisah para Nabi.....	38
b. Kisah tentang peristiwa-peristiwa yang telah terjadi pada masa lampau yang tidak dapat dipastikan kejadiannya	39

c. Kisah yang berpautan dengan peristiwa-peristiwa yang terjadi di masa Nabi Muhammad saw.....	39
C. <i>Qaṣaṣ</i> al-Qur'an Ditinjau dari Segi Historis dan Seni Sastra dan Bahasa.....	39
1. <i>Qaṣaṣ</i> al-Qur'an di Tinjau dari Segi Historis.....	39
2. <i>Qaṣaṣ</i> al-Qur'an di Tinjau dari Perspektif Seni sastra	54
3. <i>Qaṣaṣ</i> al-Qur'an di Tinjau dari Bahasa	57
BAB III: NARASI YUSUF DALAM AL-QUR'AN	63
A. Yusuf di Tengah Keluarganya.....	63
B. Yusuf di Dalam Sumur	64
C. Yusuf dan Zulaikha.....	66
D. Yusuf di Penjara.....	70
E. Yusuf Keluar dari Penjara.....	72
F. Yusuf Menjadi Kepala Menteri (Bendahara).....	75
G. Pertemuan Yusuf dan Keluarganya.....	82
BAB IV: ANALISIS STRUKTURAL AKTANSIAL DAN FUNGSIONAL DALAM NARASI YUSUF	87
A. Struktural Aktansial dan Fungsional dalam Narasi Yusuf.....	87
1. Yusuf sebagai Subyek (Pertama).....	88
a. Bagan Aktan	88
b. Struktural Fungsional.....	89
2. Yusuf sebagai Obyek	92
a. Yusuf dibuang.....	92
1) Bagan aktan	92
2) Struktural fungsional	93
b. Yusuf diperdagangkan	95
1) Bagan aktan	95
2) Struktural fungsional	96
c. Yusuf digoda Zulaikha	98
1) Bagan aktan	98
2) Struktural fungsional	99

d. Yusuf diadili	102
1) Bagan aktan	102
2) Struktural fungsional	103
e. Yusuf dipertontonkan	104
1) Bagan aktan	104
2) Struktural fungsional	105
3. Yusuf sebagai Aktan Subyek (Kedua).....	107
a. Yusuf menafsirkan mimpi dua rekannya di penjara	108
1) Bagan aktan	108
2) Struktural fungsional	108
b. Yusuf menafsirkan mimpi Raja	110
1) Bagan aktan	110
2) Struktural fungsional	111
c. Yusuf menjadi Menteri atau Bendahara	113
1) Bagan aktan	113
2) Struktural fungsional	114
d. Strategi Yusuf mendapatkan Bunyamin	117
1) Bagan aktan	117
2) Struktural fungsional	117
e. Yusuf bertemu Keluarga	119
1) Bagan Aktan.....	119
2) Struktural Fungsional.....	120
B. Analisis Karakteristik Struktur <i>Aḥsān al-Qaṣaṣ</i> dalam Narasi Yusuf.	122
C. Analisis Makna Dibalik Narasi Yusuf	129
BAB V: PENUTUP	144
A. Kesimpulan.....	144
B. Saran-Saran.....	146
DAFTAR PUSTAKA	148
 CURRICULUM VITAE	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an, bagi umat Islam adalah wahyu Tuhan yang diturunkan kepada Nabi Muhammad. Wahyu dalam konsep Islam juga berarti 'pembicaraan Tuhan'. Pembicaraan Tuhan berarti bahwa Tuhan berkomunikasi dengan utusan-Nya dengan menggunakan sarana komunikasi. Meskipun komunikasi tersebut berbeda dengan komunikasi yang biasa digunakan manusia dengan sesamanya, tidaklah berarti bahwa komunikasi Tuhan dengan utusan-Nya tidak bisa diteliti dan disajikan sama sekali. Sebaliknya ia merupakan kajian dalam keilmuan keislaman yang tidak pernah kenal kering. Bahkan ilmu pengetahuan dapat meneliti dengan baik hasil dari proses komunikasi Tuhan-manusia tersebut, baik dengan menggunakan metode penelitian klasik maupun modern.¹

Interpretasi al-Qur'an, bagi umat Islam merupakan tugas yang tidak kenal henti. Ia merupakan upaya dan ikhtiar memahami pesan Ilahi. Namun demikian, sehebat apapun manusia, ia hanya bisa sampai pada derajat pemahaman relatif dan tidak bisa mencapai derajat absolut. Di samping itu, pesan Tuhan yang terekam dalam al-Qur'an ternyata juga tidak dipahami sama dari waktu ke waktu; ia senantiasa dipahami selaras dengan realitas dan kondisi sosial yang berjalan seiring perubahan zaman. Dengan kata lain, wahyu Tuhan dipahami secara sangat variatif, selaras kebutuhan manusia sebagai konsumennya. Pemahaman yang beragam ini pada gilirannya

¹M. Nur Kholis Setiawan, *Al-Qur'an Kitab Sastra Besar* (Yogyakarta: eLSAQ Press, 2005), hlm. 52

menempatkan interpretasi sebagai disiplin keilmuan yang tidak mengenal kering, bahkan senantiasa hidup bersamaan dengan perkembangan teori pengetahuan para pengimannya. Para peneliti tafsir telah banyak menunjukkan pelbagai model interpretasi semenjak awal kemunculan disiplin tersebut sampai dengan era kontemporer.²

Salah satu model interpretasi adalah interpretasi susastra. Pada mulanya, model ini muncul dikarenakan ‘kerinduan’ para pengkaji dan penikmat susastra al-Qur’an yang dianggap *the absolute beauty*. Gaya bahasa atau bertutur al-Qur’an yang komunikatif, dan pada saat yang sama sarat dengan simbol, mengundang pesona para pemerhati Sastra ‘Arab. Dengan demikian, motif awal penggemar susastra al-Qur’an adalah untuk menunjukkan superioritas susastra al-Qur’an dibandingkan dengan karya-karya susastra non-wahyu. Perhatian demikian pada masa awal, menjadi salah satu pelecute perhatian beberapa sarjana di era kontemporer untuk mendekati al-Qur’an sebagai teks.³ Dalam bingkai pandangan ini, wahyu diletakkan dalam kerangka linguistik yang bisa dikaji dalam bingkai teori komunikasi; Tuhan sebagai komunikator aktif yang mengirimkan pesan, Muhammad sebagai komunikan pasif, dan bahasa ‘Arab sebagai kode bahasa ‘Arab.

Untuk itu, berbicara tentang al-Qur’an selalu ‘mengasikkan’, namun sekaligus melelahkan. Pada satu sisi melelahkan karena pendekatan tentangnya, terlebih-lebih pada proses penafsiran atasnya, nyaris tidak pernah

² *Ibid.*, hlm. 1-2

³ Penempatan al-Qur’an sebagai teks bukan berarti bahwa al-Qur’an sebuah teks biasa dan apalagi teks kemanusiaan seperti halnya teks-teks ciptaan manusia pada umumnya. Sebaliknya, al-Qur’an tetap teks ketuhanan yang dipercayai kalangan muslim sebagai teks ilahiah. Penetapan al-Qur’an sebagai teks hanyalah sebuah media untuk mendekatinya secara ilmiah saintifik dengan tidak memperdulikan apakah yang mendekatinya seseorang yang religius atukah tidak. *Ibid.*, hlm. 3

berujung dan tidak mengenal titik henti⁴ - bahkan hingga detik ini – setelah berabad-abad terlampaui sejak prosesi turun dan pewahyuannya kepada manusia, yang bukan saja menimbulkan perdebatan yang multiperspektif, namun telah memperkaya wacana yang selalu menimbulkan sesuatu yang baru.

Tatkala dilakukan pembacaan yang berbeda dari pembacaan-pembacaan sebelumnya terhadap al-Qur'an, sehingga perbincangan tentang al-Qur'an sering kali merangsang *ekstase* akibat 'kenikmatan-kenikmatan' yang ditimbulkannya. Hal ini menunjukkan sempurnanya al-Qur'an sesuai kesepakatan umat Islam, hingga ia senantiasa menyisakan ruang eksplorasi tiada henti, baik dalam bentuk gaya bahasa, makna, dan kisah-kisahnyanya.

Dalam penyampaian kisah-kisahnyanya misalnya, selalu berhubungan dengan sebab dan akibat, yang hal ini jelas dapat menarik perhatian para pendengar ataupun pembaca. Karena, apabila dalam suatu kisah itu terselip suatu pesan dan pelajaran mengenai berita orang-orang, agama atau bangsa terdahulu, akan menarik rasa ingin tahu seseorang dan hal ini merupakan faktor paling kuat yang dapat menanamkan kesan peristiwa tersebut ke dalam hatinya.

Begitu juga dalam nasihat, bila disampaikan tanpa variasi dan tutur kata baik, maka tidak akan mampu menarik perhatian akal, bahkan semua isinya pun tidak bisa dipahami. sebaliknya, bila nasihat itu dituangkan dalam bentuk kisah yang menggambarkan peristiwa dalam realita kehidupan, maka akan terwujud dengan jelas tujuannya. Orang pun akan merasa senang mendengarkannya, memperhatikannya dengan penuh kerinduan dan rasa ingin

⁴Sahiron Syamsuddin, et.al, *Hermeneutika Al-Qur'an Mazhab Yogya*, (Yogyakarta: Islamika, 2003), hlm. xx.

tahu, dan pada gilirannya ia akan terpengaruh dengan nasihat dan pelajaran yang terkandung di dalamnya. Kesusasteraan kisah, dewasa ini telah menjadi seni yang khas di antara seni-seni bahasa dan kesusasteraan. Kisah yang benar telah membuktikan kondisi ini dalam *uṣlub ‘Arabī* secara jelas dan meng gambarkannya dalam bentuk yang paling tinggi, yaitu kisah-kisah al-Qur’an (*Qaṣaṣ al-Qur’ān*).⁵

Mengenai *qaṣaṣ* ini, misalnya dalam QS. az-Zumar (39): 23: dan QS. Yūsuf (12): 3, disebutkan sebagai berikut:

اللَّهُ نَزَّلَ أَحْسَنَ الْحَدِيثِ كِتَابًا مُتَشَابِهًا

Artinya: “Allah telah menurunkan perkataan yang paling baik (yaitu) al-Qur’an yang serupa (mutu ayat-ayatnya) lagi berulang-ulang.”⁶

نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ أَحْسَنَ الْقَصَصِ بِمَا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ هَذَا الْقُرْآنَ وَإِن

كُنْتَ مِنْ قَبْلِهِ لَمِنَ الْغَافِلِينَ ﴿٢٣﴾

Artinya: Kami menceritakan kepadamu kisah yang paling baik dengan mewahyukan al-Qur’an Ini kepadamu, dan Sesungguhnya kamu sebelum (Kami mewahyukan) nya adalah termasuk orang-orang yang belum mengetahui.⁷

Demikian di dalam al-Qur’an banyak sekali dikisahkan beberapa peristiwa yang terjadi dalam sejarah. Dari al-Qur’an (pula) dapat diketahui beberapa kisah yang pernah dialami orang-orang jauh sebelum kita, seperti

⁵Mannā Khalīl al-Qaṭṭān, *Mabāhīs fī ‘Ulūmī al-Qur’ān* (Riyad: Mansyurat al-‘Asar al-Ḥadīṣ, 1973) diterjemahkan Mudzakir AS, *Studi Ilmu-ilmu al-Qur’ān* (Jakarta: Litera AntarNusa, Cet.VI. 2001), hlm. 435

⁶ Maksud berulang-ulang dalam ayat di atas ialah hukum-hukum, pelajaran dan kisah-kisah itu diulang-ulang menyebutnya dalam Al Quran supaya lebih Kuat pengaruhnya dan lebih meresap. Sebahagian ahli tafsir mengatakan bahwa maksudnya itu ialah bahwa ayat-ayat al-Qur’ān itu diulang-ulang membacanya seperti tersebut dalam mukaddimah Surat al-Fatihah. Lihat Departemen Agama RI, *Al-Qur’ān dan Terjemahnya* (Semarang: Toha Putra, 1989), hlm. 749

⁷*Ibid.*, hlm. 348

kisah Nabi Adam dan penciptaannya, kisah Nabi dan kaumnya, Kisah orang-orang Yahudi, Nasrani, Sabi'in, Majusi dan sebagainya.

Jelasnya, seluruh *qasas* (cerita) yang ada dalam al-Qur'an merupakan *aḥsān al-qasas* (cerita terbaik), tetapi al-Qur'an menyebut karakteristik *aḥsān al-qasas* hanya pada saat menceritakan empat Surat yang ada dalam al-Qur'an, yakni Q.S Nūh dengan narasi Nuh-nya, Q.S al-Qasas dengan narasi Musa, QS Yūsuf dengan narasi Yusuf-nya dan QS Ṭāḥā dengan cerita Musa.⁸

Namun, dalam penelitian ini, penulis hanya memfokuskan pada salah satu surat yang empat di atas, yakni pada QS Yūsuf. QS Yūsuf yang terdiri dari 111 ayat, 98 ayatnya (ayat 4-101) tersajikan dalam menceritakan kisah Yusuf. Surat ini merupakan satu kisah yang panjang dan berada pada satu surat yang mempunyai keistimewaan khusus dari kisah-kisah yang ada dalam al-Qur'an.

Menurut Sulaimān aṭ-Ṭarāwana, ada lima keistimewaan khusus dalam kisah Yusuf dari kisah-kisah yang ada dalam al-Qur'an, yakni, *pertama*, kisahnya yang integratif dan sangat sempurna sebagai kisah yang ideal. Alasannya kisah Yusuf ini telah menerapkan semua unsur pokok kisah sastra dengan tepat, artistik dan mengagumkan. Di dalamnya dapat ditemukan penggabungan unsur-unsur naratif, deskriptif dan dialog yang dikemas secara artistik dan ini tidak ditemukan pada kisah-kisah lain dalam al-Qur'an; *kedua*, kisahnya merupakan sebuah kisah yang berputar. Hal itu terlihat dari pengkisahan pertama yang dimulai dari sebuah mimpi (Q.S. Yūsuf [12]: 4)

⁸Lihat M. Wakhid Hidayat, 'Struktur Narasi *Aḥsān al-Qasas*', dalam *Adabiyat Jurnal Bahasa dan Sastra Arab* Vol. 6 No. 1 Maret 2007, hlm. 23.

dan diakhiri dengan realisasi kebenaran mimpi tersebut (Q.S. *Yūsuf* [12]: 101). Karena itu, kisah ini disebut berputar, karena pendahuluan kisah tidak lain adalah juga akhir dari kisah;

Ketiga, kisah ini merupakan kisah mimpi. Dengan kata lain bahwa unsur mimpi dalam kisah ini memiliki peranan yang besar dalam menggerakkan jalannya kisah. Keistimewaan ini terbukti kebenarannya bila dilakukan penjelajahan dan penyelidikan terhadap kisahnya secara utuh. Dari sana akan terlihat bahwa unsur mimpi pertama yang muncul dalam kisah ini ternyata telah mengejutkan pembaca akan adanya konflik antara Yusuf dengan saudara-saudaranya serta hasil final dari konflik tersebut. Isyarat akan adanya konflik tersebut tidak saja disampaikan al-Qur'an dengan penyebutan mimpi Yusuf. Lebih dari itu, isyarat tersebut diperjelas lagi dalam sebuah kemasanta'bir mimpi yang diutarakan oleh tokoh Ayah (Ya'qub) kepada Yusuf. Unsur mimpi ini kembali muncul memainkan peran ketika Yusuf berada dalam penjara. Sejak dari babak ini, peran Yusuf dalam unsur mimpi telah berganti, yaitu dari pemilik mimpi yang akan menjalani kenyataannya menjadi penta'bir mimpi yang nyata kebenarannya. Kebenaran mimpinya ini dibuktikan oleh dua orang pemuda yang sama-sama dipenjarakan, dan inilah yang menyebabkan Yusuf dipanggil oleh raja untuk menta'birkan mimpi. Realitas kisah menunjukkan bahwa dari ta'bir mimpi ini Yusuf menemukan kebahagiaannya, dan kebahagiaan ini menjadi bukti kebenaran mimpi Yusuf yang pertama. Demikian, alur dan babak dari kisah ini selalu berjalan sesuai

dengan urutan mimpi yang muncul dalam kisah. Karena itu kisah ini disebut dengan kisah mimpi;

Keempat, kisah Yusuf ini selalu bertolak dari isyarat-isyarat artistik-rediktif yang dikemas secara rapi. Sebagai contoh penyebutan binatang serigala dalam perkataan Ya'qub pada awal kisah adalah pengantar artistik yang bernuansa rediktif. Karena itu ketika para saudara Yusuf membohongi ayahnya (Ya'qub) dengan mengatakan bahwa Yusuf telah dimakan serigala, hal ini tidak dirasa aneh dan menggelikan. Senada dengan itu adalah perkataan para saudara Yusuf yang menyebut musafir saat mereka berencana mengenyahkan Yusuf. Ternyata, penyebutan musafir ini menjadi kenyataan, dan Yusuf benar-benar ditemukan oleh musafir dalam sebuah sumur; dan *kelima*, kisah Yusuf ini adalah salah satu dari kisah al-Qur'an yang paling lengkap dalam membeberkan pelbagai naluri kemanusiaan.⁹

Dikatakan juga dalam kisah Yusuf ini terdapat cerita para Nabi, orang-orang *salih*, malaikat, banyak syaitan, manusia, jin, binatang, perjalanan raja-raja dan kerajaan, perdagangan, orang-orang bodoh, kehidupan laki-laki dan perempuan serta segala tipu dayanya. Di dalamnya juga disebutkan tentang tauhid, fiqh, takbir mimpi, politik, pergaulan, dan bagaimana merencanakan hidup. Demikian kisah Yusuf ini dijadikan sebagai kisah terbaik atau yang paling baik, karena mengandung banyak arti dan manfaat yang berguna bagi agama dan dunia.

⁹Sulaimān at-Ṭarāwana, *Dirāsah Naṣṣiyyah 'Adabiyyah fī al-Qiṣṣah al-Qur'āniyyah*, alih bahasa, Agus Faishal Kariem & Anis Maftukhin (Jakarta Qisthi Press, 2004), hlm 293-294

Hal ini yang melatar-belakangi ketertarikan penulis untuk mengangkat kisah Yusuf sebagai karya ilmiah, terlebih lagi untuk mendekati dan memahaminya dengan pendekatan kajian sastra. Untuk itu konsep struktural aktansial yang diajukan A.J Greimas sebagai pilihan penulis dalam mendekati Narasi Yusuf dengan mencoba untuk mengikuti setiap unit narasinya yang akan memunculkan struktur-struktur aktan, sehingga terjalin hubungan fungsi dan struktur cerita. Artinya bagaimana pun juga, cerita Yusuf ini, menjadikan Yusuf sebagai tokoh utama dan hampir seluruh perhatian dalam teks tertuju kepadanya.

B. Rumusan Masalah

Untuk lebih mempermudah pembahasan dan lebih memfokuskan kajian dalam skripsi ini, dengan berdasarkan latar belakang masalah yang ada, maka permasalahannya dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana struktural aktansial dan fungsional dalam narasi Yusuf?
2. Bagaimana karakteristik *aḥsān al-Qaṣaṣ* dalam narasi Yusuf yang mengandung struktur dengan logika penceritaan fiksi, khususnya fungsi *agent* (pelaku) dan *patient* (penderita) serta pergerakan (transformasi) tokoh-tokohnya?

C. Tujuan dan Kegunaan

1. Tujuan

Dengan melihat latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini dilakukan dalam rangka:

- a. Untuk mengetahui dan menerangkan karakteristik *aḥsān al-Qaṣaṣ* dalam narasi Yusuf yang mengandung struktur dengan logika penceritaan fiksi, khususnya fungsi *agent* dan *patient* serta pergerakan (transformasi) tokoh-tokohnya.
- b. Untuk mengetahui makna simbolik yang terdapat dalam narasi Yusuf

2. Kegunaan Penelitian

Sedangkan kegunaan dari penelitian ini, diharapkan dapat memenuhi beberapa hal, antara lain:

- a. Dapat memberi pemahaman terutama kajian yang mengarah kepada tema-tema tentang penafsiran ayat-ayat al-Qur'an dalam pendekatan sastra.
- b. Untuk menambah khazanah ilmu pengetahuan keislaman terutama kajian Tafsir-Hadis sesuai dengan bidang yang sedang penulis tekuni.

D. Telaah Pustaka

Sejauh pengetahuan dan pengamatan penulis, hingga saat ini, sudah banyak ditemukan penelitian atau tulisan yang membahas tentang kelebihan-kelebihan, keindahan-keindahan, serta kemu'zamatan al-Qur'an, baik dalam bentuk buku, jurnal, dan karya-karya ilmiah lainnya dengan berbagai macam pendekatan dan metodologinya. Namun, karena ilmu dan kajian dalam al-Qur'an tidak pernah ada habisnya dan bahkan nyaris tanpa ujung, telah ikut menyita perhatian penulis untuk ikut ambil bagian dalam sebuah penelitian tentang al-Qur'an sekaligus untuk mengetahui posisi penulis dalam melakukan penelitian ini, untuk itu penulis berusaha untuk melakukan *review* terhadap

beberapa literatur yang ada kaitannya atau relevan terhadap masalah yang menjadi obyek penelitian ini.

Beberapa intelektual muslim dan para Islamis telah mencoba mengembangkan pendekatan bahasa dengan landasan teori-teori strukturalisme linguistik dalam studi al-Qur'an. Dalam konteks ini kendati *grand theme* yang dikembangkan itu masih berada dalam bingkai ilmu linguistik, sebagaimana yang dikembangkan oleh bapak linguistik modern, Ferdinand de Saussure, namun dalam aplikasinya terdapat corak yang berbeda antara satu sama lain.

Sebut saja misalnya Muhammad Arkoun¹⁰ seorang intelektual asal Aljazair, ia secara mendalam melakukan eksplorasi sinkronis dan diakronis sekaligus. Arkoun melalui eksplorasi sinkronisnya menengahkan analisis terhadap status linguistik dan wacana Qur'ani (perkataan, ujaran, pengujaran, teks, korpus, susunan persajakan dan bentuk ungkapan, susunan sintaksis dan alat-alat gramatikal, kosakata, retorika, tipologi wacana, dan lain-lain), analisis sosiokritis (proses sosial pengujaran, polarisasi wacana dan lain-lain), serta psikokritis (kesadaran mistis, penyajian persepsi, dan lain-lain). Sedangkan pada wilayah diakronik proses pembahasan oleh Arkoun lebih mengarah kepada konsepnya tentang pembentukan masyarakat kitab, tradisi kitab suci dan tradisi etno budaya.

Selain aspek sinkronis dan diakronis dari bahasa, konsep lain tentang *langue*, *parole* dan *langage* juga digunakannya. Hanya saja sebagaimana telah dikemukakan, kedua istilah pertama tidak digunakan dalam arti Saussure yang

¹⁰Muhammad Arkoun, *Berbagai Pembacaan Al-Qur'an*, alih bahasa Machasin (Jakarta: INIS, 1997), hlm. 35-36

sudah menjadi klasik, langue dirumuskan Arkoun sebagai harta asal milik bersama (suatu masyarakat), sedangkan langage dipakai dalam arti sebuah alat yang tersedia bagi manusia untuk mengungkapkan diri secara lisan atau tertulis.

Menurut Hilman Latief, istilah-istilah yang memiliki akar dari Saussure tersebut digunakan secara berbeda oleh Arkoun dan karenanya berimplikasi kepada model analisis yang lebih rumit untuk dipahami, di mana Arkoun mengulas persoalan perbedaan dan jarak antara penulis teks, teks dan pembaca teks yang sesungguhnya tidak menjadi bagian dari Saussure, melainkan bagian dari Hermeneutika al-Qur'an. Dengan demikian Hilman melanjutkan, dalam studi al-Qur'an yang dilakukan Arkoun, dapat dilihat kombinasi analisis yang berbau hermeneutik disatu sisi sekalipun strukturalisme linguistik disisi lain yang saling melengkapi.¹¹

Selain itu, tema-tema Saussure yang kerap mewarnai kajian Arkoun adalah tentang aspek-aspek yang berkaitan dengan dimensi akustik dan pemaknaan, *signified* and *significant* yang terlihat ketika mengulas korpus, mitologisasi serta proses pembentukan wacana lisan menjadi wacana tulisan.

Model analisis yang bercorak struktural lainnya dapat dicermati dari serpihan pemikiran Naṣr Ḥamid Abū Zaid yang menguraikan realitas penafsir, tafsir dan teks melalui diskursus semiotika, yang masih merupakan kerabat dari linguistik struktural.¹²

¹¹Hilman Latief, 'Kontribusi Teoritik Srukturalisme Linguistik dalam Wacana Hermeneutika al-Qur'an', dalam *Jurnal Mukaddimah*, No. 10. th. VIII 2001, hlm. 62

¹²Naṣr Ḥamid Abū Zaid *Tekstualitas al-Qur'an: Kritik terhadap Ulumul Qur'an*, alih bahasa Khoiron Nahdiyyin (Yogyakarta: LKiS, 2001), hlm. 24

Kemudian Tosihiko Izutsu¹³ seorang islamisis, dalam bukunya mencoba melihat relasi komunikatif antara Tuhan dan manusia dengan konsep *langue* dan *parole*. Ia mengupas wahyu sebagai bagian dari proses komunikasi (liguistik) sebagaimana yang dipahami oleh umat Islam. Dengan dikotomi teoritik dalam paradigma linguistik Saussurian, khususnya konsep *langue*, *parole* dan *langage* ia berhasil mengupas fenomena misterius dan pewahyuan al-Qur'an.

Selain ketiga sarjana di atas, Skripsi Ahmad Zaki Mubarak yang mencoba menelaah karya Muḥammad Syaḥrūr, seorang Doktor dalam bidang tekhik berkebangsaan Syiria yang telah menekuni filsafat dan linguistik, dengan merambah studi al-Qur'an dengan judul: *Al-Kitāb wa al-Qur'ān; Qira'ah Mu'āsirah*, dengan menggunakan pendekatan linguistik modern.

Usaha konkret yang dijalani Syaḥrūr adalah sebuah dekonstruksi sekaligus rekonstruksi terhadap terma-terma dan konsep keagamaan yang selama ini menjadi mainstream dalam dunia Islam. Sebagaimana yang Syaḥrūr isyaratkan dalam judul di atas, titik tolak penelitiannya atas konsep-konsep agama Islam didasarkan atas pemilahan antara terma-terma yang selama ini dianggap atau diyakini sinonim (murodif) sehingga memiliki kandungan pengertian yang sama. Menurut Syaḥrūr, linguistic Arab tidak mengenal sinonimitas (*la taraduf fī al-lisān al-'arabī*), dengan demikian karena bahasa al-Qur'an menggunakan bahasa Arab, untuk memahaminya juga harus memakai aturan ini. Ketika selama ini dikenal istilah nama-nama

¹³Lihat Toshihiko Isutzu, *Relasi Tuhan dan Manusia; Pendekatan Semantik Terhadap al-Qur'an*, alih bahasa Agus Fahri Huscin et.al (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1997), hlm. 24

lain selain al-Qur'an seperti *al-Kitāb*, *al-Ẓikr*, dan *al-Furqān*, oleh Syaḥrūr dibuktikan bahwa terma-terma tersebut berbeda satu sama lain.¹⁴

E. Kerangka Teoritik

Sebagaimana telah disebut di atas, bahwa penempatan al-Qur'an sebagai teks bukan berarti bahwa al-Qur'an sebuah teks biasa dan apalagi teks kemanusiaan seperti halnya teks-teks ciptaan manusia pada umumnya. Sebaliknya, al-Qur'an tetap teks ke-Tuhanan yang dipercayai kalangan muslim sebagai teks ilahiah. Penetapan al-Qur'an sebagai teks hanyalah sebuah media untuk mendekatinya secara ilmiah saintifik dengan tidak memperdulikan apakah yang mendekatinya seseorang yang religius atau tidak.

Penelitian tentang wahyu dalam Islam, khususnya dari sudut pandang keilmuan humaniora kontemporer, berhasil membawa 'kebersamaan' hasil penelitian, tidak lagi terjebak dalam kajian-kajian kitab suci yang berat sebelah dan memihak kepentingan tertentu. Peneliti Muslim dan non Muslim dalam konteks ini berhasil membawa kepada penelitian obyektif tentang wahyu dalam perspektif komunikasi atau sastra.

Peneliti al-Qur'an kontemporer yang jelas berangkat dari tradisi keilmuan dan latar belakang agama, contohnya adalah Toshihiko Isutzu, seorang sarjana berkebangsaan Jepang yang melakukan kajian semantik tentang beberapa konsep al-Qur'an, seperti karyanya '*God and Man in the Koran: Semantics of the Koranic Weltanschauung*' yang telah dialih

¹⁴Muḥammad Syaḥrūr, *Al-Kitāb wa al-Qur'an; Qira'ah Mu'aṣirah* (Damaskus: al-Aḥālī li aṭ-Ṭiba'ah wa al-Nasr wa al-Tauzi, 1990), hlm. 51.

bahasakan ke dalam bahasa Indonesia oleh Agus Fahri Husein dan kawan-kawan dengan judul: *'Relasi Tuhan dan Manusia; Pendekatan Semantik terhadap al-Qur'an'*; Nasr Abū Zaid, seorang pemikir yang memperlakukan dan meneliti konsep teks dalam al-Qur'an, seperti karyanya; *'Maḥūm 'an-Naṣ; Dirāṣah fī 'Ulūm al-Qur'an, Naqd al-Khiṭāb ad-Dīn'*; dan masih banyak lagi contoh-contoh para peneliti yang menempatkan al-Qur'an sebagai teks.

Memperlakukan al-Qur'an sebagai teks - seperti yang dilakukan oleh banyak pemikir kontemporer maupun klasik seperti tersebut di atas - sangatlah menarik. Hal ini mengingat konsekuensi dari perlakuan tersebut yang menempatkan wahyu sebagai hasil komunikasi Tuhan-manusia, di mana Tuhan sebagai pengirim aktif, sedangkan manusia sebagai penerima pasif, dan kitab suci sebagai kode komunikasi. Komunikasi verbal tersebut dalam kaca mata linguistik bisa juga dianggap sebagai model komunikasi antara komunikator dan komunikan dengan menggunakan kode komunikasi.¹⁵

Di sini, perlakuan terhadap al-Qur'an sebagai teks melibatkan kajian yang berangkat dari pembahasan tentang narasi struktur, maka persepsi dan deskripsi teori yang berkonsentrasi kepadanya adalah teori strukturalisme. Gambaran umumnya penelitian dengan menggunakan teori ini akan menghasilkan; *pertama*, struktur dari sebuah karya sastra; dan *kedua*, kekuatan suatu karya yang dinilai berdasarkan saling berhubungannya unsur,

¹⁵Toshihiko Isutzu, *Relasi Tuhan*. hlm. 154

dan keberfungsian setiap unsur.¹⁶ Strukturalisme dalam perkembangannya telah menciptakan sains kesastraan baru yang disebut dengan naratologi. Arus naratologi ini berkembang pesat di Perancis, dan salah satu tokohnya adalah Algirdas Julien Greimas.¹⁷

A.J. Greimas dilahirkan di Tula Rusia, pada tanggal 9 Maret 1917, dan meninggal di Perancis tahun 1992. Karyanya yang menjadi pokok teorinya adalah *semantique Structural, recherche de methode*. Konsep dasar pemikiran struktural Greimas adalah konsep *difference de Saussure*. Baginya, pemahaman konsep ini berarti; 1) memunculkan sekurang-kurangnya dua objek-istilah (*two object-terms*) dan 2) merumuskan adanya hubungan di antara istilah-istilah tersebut. Jadi struktur adalah menghadirkan dua istilah dan hubungan di antara (kedua)nya. Konsep ini berimplikasi kepada pemahaman; 1) satu objek istilah tunggal tidak memberikan suatu pemaknaan apapun dan 2) pemaknaan tersebut mensyaratkan adanya suatu hubungan di antara dua objek.¹⁸

Hal ini menegaskan bahwa dalam konsep struktural, hubungan lebih diprioritaskan dari pada unsur. Unsur-unsur tidak bisa dikenali dari diri mereka sendiri. Jadi, sifat sebuah elemen atau makna sebuah istilah menjadi nyata hanya dengan memosisikannya dengan unsur-unsur yang lain.

¹⁶Umar Junus, 'Strukturalisme dan Semiotik dalam Kritik Sastra' dalam Hamzah Hamdani (Ed), *Konsep dan Pendekatan Sastra*, (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1988), hlm. 185

¹⁷Terry Eagleton, *Teori Kesusasteraan, Suatu Pengenalan*, alih bahasa Muhammad Saleh (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1988), hlm. 144

¹⁸A.J Greimas, *Structural Semantics: at Attempt at a Method* (Lincoln and London: University of Nebraska Press, 1983), hlm. 19

Pemikiran tentang *differences* ini menjadi dasar pemikiran Greimas dalam kajian narasi yang populer dengan kajian aktan (*actans*). Kata ini bila diterjemahkan ke dalam bahasa Arab, oleh Fadl disebut sebagai *al-Fā'il ad-dalālī*, sebagai pembedanya adalah *al-Fā'il an-Nahwī* yang mengacu kepada pelaku dalam linguistik. Aktan secara lughawi tidak secara mudah didefinisikan selain memberikan karakter-karakter tentangnya. Sebagai contoh definisi aktan yaitu fungsi atau nilai yang abstrak dari peran tokoh-tokoh dalam cerita, meliputi manusia, binatang, atau objek lainnya.¹⁹

Aktan memberikan dan menjelaskan karakter tertentu yang diberikan teks atau tidak sama dengan tokoh-tokoh konkret sebuah cerita atau permainan dramatisasi sebuah karakter, hal ini karena: 1) Sebuah aktan bisa saja abstrak. 2) Satu tokoh, yang dimungkinkan dapat menempati fungsi aktan yang berbeda-beda, dan 3) Sebuah aktan kadang dimunculkan atau juga tidak dalam teks, dan mungkin hanya berada pada gagasan abstrak yang sangat umum yang diungkapkan dalam level ideologi.²⁰

Teori Greimas sebenarnya merupakan penghalusan atas teori –Vladimir Propp, Tirta Suwondo mengemukakan *achtant* (selanjutnya ditulis dengan ‘aktan’) ditinjau dari segi tata cerita menunjukkan hubungan yang berbeda-beda. Maksudnya, dalam suatu skema aktan adalah suatu fungsi yang dapat menduduki beberapa peran, dan dari karakter peran kriteria tokoh dapat

¹⁹Salah Fadl, *Nazariyat al-Binyawiyah fī an-Naqdī al-‘Ādabī* (Mesir: Mu’assasah al-Mukhtar, 1992), hlm. 157

²⁰Wanda Rulewicz, ‘A Grammar of Narrativity; A.J Greimas’ dalam <http://www2.arts.gla.ac.uk/SESL/STELL/COMET/glasgrev/issue3/rudz.htm>, diakses pada tanggal 2 Januari 2008, hlm. 3.

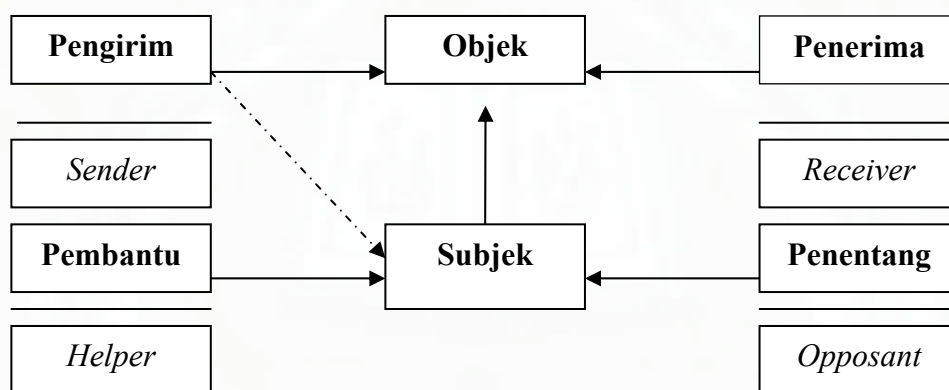
diamati. Menurut teori Greimas, seorang tokoh dapat menduduki beberapa fungsi dan peran dalam suatu skema aktan.²¹

Berbicara mengenai tokoh, peran dan aktan, A.J. Greimas membedakan ketiganya, yaitu: 1) Tokoh ada unsur sintaksis yang ditandai oleh fungsinya dalam skema yang berbeda dengan pelaku. Pelaku adalah unsur teks yang ditandai oleh ciri pembeda seperti nama diri, tindakan-tindakan serta ciri lainnya. Pelaku dapat menduduki beberapa fungsi aktan yang berbeda dalam skema. Pelaku tidak sama dengan tokoh, karena beberapa tokoh yang memiliki ciri-ciri serupa dapat disebut sebagai satu pelaku. Pelaku ditandai oleh tindakan-tindakannya, dan serangkaian ciri-ciri pembeda yang dibentuk oleh pertentangan. 2) Peran adalah tindakan yang ditentukan oleh fungsi serta ciri-ciri seorang tokoh menurut konvensi dalam tindakan. 3) Aktan. Suatu cerita yang dapat mempunyai beberapa aktan. Hal ini bergantung pada *inferensi* yang menganalisis, bagaimana seorang penganalisis menafsirkan dan menangkap struktur cerita yang ada, bagaimana memahami tokoh-tokohnya dalam rangka menentukan fungsi aktan, bagaimana mendudukan peran para tokoh ke dalam aktan. Menurut Greimas aktan adalah sesuatu yang abstrak, seperti cinta, kebebasan, atau sekelompok tokoh. Ia juga menjelaskan bahwa aktan adalah satuan naratif terkecil. Pengertian aktan dikaitkan dengan satuan sintaksis-naratif, yaitu unsur sintaksis yang mempunyai fungsi-fungsi tertentu. Dimaksud fungsi adalah satuan dasar cerita yang menerangkan kepada tindakan yang bermakna yang membentuk narasi. Setiap tindakan mengikuti sebuah perturutan yang masuk akal.²²

²¹Tirto Suwondo, 'Analisis Struktural Danawara Sari Putri Raja Raksasa (Penerapan Teori A.J Greimas)' dalam *Majalah Widyaparwa* No.43, Oktober 1994, hlm. 3-4.

²²A.J Greimas, *Structural Semantics*, hlm. 20.

Raman Selden, mengatakan bahwa subjek dan predikat dalam suatu klimaks dapat menjadi kategori fungsi dalam cerita. Hal inilah yang menjadi asumsi awal Greimas untuk menganalisis suatu cerita berdasar subyek-obyek sebagai inti.²³ Di atas, telah dikemukakan bahwa Greimas mengajukan enam fungsi aktan dalam tiga pasangan oposisional. Jika disusun dalam sebuah skema, tiga pasangan oposisional aktan tersebut dapat digambarkan sebagai berikut :



Tanda panah dalam skema menjadi unsur penting yang menghubungkan fungsi sintaksis naratif masing-masing aktan. Pengirim atau *sender* adalah seseorang atau sesuatu yang menjadi sumber ide dan berfungsi sebagai penggerak cerita. Pengirimlah yang menimbulkan karsa atau keinginan bagi subyek atau pahlawan untuk mencapai obyek. *Obyek* adalah seseorang atau sesuatu yang diinginkan, dicari, dan diburu oleh pahlawan atau ide pengirim. *Subyek* atau pahlawan adalah seseorang atau sesuatu yang ditugasi oleh pengirim untuk mendapatkan obyek. *Helper* adalah seseorang atau sesuatu

²³Lihat Raman Selden, *Panduan Membaca Teori Sastra Masa Kini*, alih bahasa Rahmad Djoko Pradopo (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1991), hlm. 12

yang membantu atau mempermudah usaha pahlawan dalam mencapai obyek. *Receiver* adalah sesuatu yang menerima obyek hasil buruan subyek. *Opposant* adalah seseorang atau sesuatu yang menghalangi usaha pahlawan dalam mencapai obyek.

Tanda panah dari *sender* mengarah ke obyek, artinya bahwa dari *sender* ada keinginan untuk mendapatkan/ menemukan/ menginginkan obyek. Tanda panah dari obyek ke *receiver*, artinya bahwa sesuatu yang menjadi obyek yang dicari oleh subyek yang diinginkan oleh *sender* diberikan kepada *sender*. Tanda panah dari *helper* ke subyek, artinya bahwa *helper* memberikan bantuan kepada subyek dalam rangka menunaikan tugas yang dibebankan oleh *sender*. *Helper*, membantu memudahkan tugas subyek. Tanda panah dari *opposant* ke subyek, artinya bahwa oposant mempunyai kedudukan sebagai penentang dari kerja subyek. *Opposant* mengganggu, menghalangi, menentang, menolak, dan merusak usaha subyek. Tanda panah dari subyek ke obyek, artinya bahwa subyek bertugas menemukan obyek yang dibebankan dari sender. Menurut Tirto Suwondo, berkaitan dengan hal itu di antara *sender* dan *receiver* terdapat suatu komunikasi, di antara *sender* dan obyek terdapat tujuan, di antara *sender* dan subyek terdapat perjanjian, di antara subyek dan obyek terdapat usaha dan di antara *helper* atau *opposant* terdapat bantuan dan tantangan.

Suatu aktan dalam struktur tertentu dapat menduduki fungsi aktan yang lain, atau suatu aktan dapat berfungsi ganda, tergantung pada siapa yang menduduki subyek. Fungsi *sender* dapat menjadi fungsi sebagai *sender* sendiri, juga dapat menjadi fungsi subyek. Subyek dapat menjadi fungsi *sender*, dan

fungsi *receiver* dapat menduduki fungsi *receiver* sendiri, menduduki fungsi subyek atau fungsi *sender*. Demikianlah, semua fungsi dapat menduduki peran fungsi yang lain. Seorang tokoh dapat menduduki fungsi aktan yang berbeda.

Hubungan pertama dan utama yang perlu dicatat adalah hubungan antara pelaku yang memperjuangkan tujuannya dan tujuan itu sendiri. Dalam rangka mencapai tujuan ada kekuasaan yang menghalangi perjuangan mencapai tujuan tersebut. Pelaku yang diuntungkan adalah apabila pejuang berhasil menerima tujuan itu.²⁴

Selain mengemukakan diagram aktan, Greimas juga mengemukakan model cerita yang tetap sebagai alur. Model itu terbangun oleh berbagai tindakan yang disebut fungsi. Model yang kemudian disebutnya dengan istilah model fungsional itu dapat dijelaskan sebagai berikut. Rangkaian peristiwa secara fungsional dapat menentukan sebuah alur dalam aktan. Sebuah alur dalam aktan dapat dibentuk dari peristiwa-peristiwa, dan yang dimaksud peristiwa adalah peralihan dari keadaan satu ke keadaan yang lain.

Peristiwa-peristiwa diambil dari rangkaian kalimat, dan kalimat tersebut dibedakan atas kalimat yang mengajikan sebuah peristiwa dan kalimat yang mengungkapkan hal-hal yang umum. dengan demikian, untuk menentukan suatu peristiwa perlu diadakan seleksi.

Seleksi pertama memilih peristiwa-peristiwa yang menentukan dan mempengaruhi perkembangan alur. Keputusan sebuah peristiwa bersifat fungsional atau tidak baru dapat diambil setelah seluruh alur diketahui. Gambaran suatu alur disusun dengan berdasarkan pada peristiwa-peristiwa

²⁴A.J Greimas, *Structural Semantics*, 13-16.

fungsional. Suatu peristiwa yang tidak fungsional, karena adanya keterkaitan antara peristiwa tidak penting dengan peristiwa penting menjadi penting. Bila dalam sebuah cerita yang disajikan hanyalah peristiwa-peristiwa yang fungsional saja, perhatian pembaca akan terus ditegangkan. Hal demikian ini, jelas tidak menguntungkan. Oleh karena itu, harus ada silih berganti dalam melakukan penukaran antara hal-hal yang fungsional dan tidak fungsional, hal-hal yang penting dan tidak penting dalam suatu peristiwa merupakan salah satu sifat yang menjadikan sebuah teks naratif berhasil.

Banyak peristiwa tidak langsung berpengaruh bagi perkembangan sebuah alur. Peristiwa tersebut tidak turut menggerakkan jalan cerita, tetapi mengacu pada unsur-unsur lain. Bila peristiwa-peristiwa itu disaring akan terkumpul sejumlah kelompok peristiwa yang masih harus diatur lebih lanjut. Untuk mengaturnya perlu dibuat semacam hierarki atau urutan. Kelompok-kelompok tersebut dinamakan episode. Episode-episode yang paling pokok ialah situasi awal, komplikasi, dan penyelesaian. Dengan berbagai cara, situasi-situasi dikombinasikan dan diulang dalam satu alur.

Greimas menyebut model fungsi sebagai suatu jalan cerita yang tidak berubah-ubah. Model fungsional mempunyai tugas menguraikan peran subyek dalam rangka melaksanakan tugas dari sender yang terdapat dalam aktan. Model fungsional terbangun oleh berbagai tindakan, dan fungsi-fungsinya dapat dinyatakan dalam kata benda seperti keberangkatan, kedatangan, hukuman, kematian, dan sebagainya. Model fungsional juga mempunyai cara kerja tetap, karena sebuah cerita memang selalu bergerak dari situasi awal ke situasi akhir. Adapun operasi fungsionalnya terbagi dalam tiga bagian;

pertama, merupakan situasi awal; *kedua*, merupakan tahapan transformasi, bagian ini terbagi atas tiga tahapan, yaitu tahap kecakapan, tahap utama, dan tahap kegemilangan; dan *ketiga*, merupakan situasi akhir. Sebagaimana tampak dalam bagan berikut:

I	II			III
	Transformasi			
Situasi Awal	Tahap Kecakapan	Tahap utama	Tahap Kegemilangan	Situasi Akhir

1. Situasi Awal

Bagian dan tahapan ini adalah sebagai berikut: diawali oleh adanya karsa atau keinginan untuk mendapatkan sesuatu, untuk mencapai sesuatu, untuk menghasilkan sesuatu, atau untuk menemukan dan mencari sesuatu. Dalam situasi ini, yang paling dominan perannya adalah *sender*. Situasi menceritakan pernyataan *sender* dalam menginginkan sesuatu. *Sender* memiliki sesuatu atau cita-cita yang ingin diraihnya, mencari dan menemukan jalan bagaimana cara mewujudkan cita-citanya tersebut, dan memberikan tugas kepada subyek untuk memperoleh hal yang diinginkannya, yaitu obyek. Jika tugas yang dilaksanakan oleh subyek hanya mampu dilaksanakan oleh dirinya sendiri, si *sender* berarti menduduki dua peran fungsi, yaitu sender dan subyek. Sebelumnya diceritakan secara sepintas hal yang melatarbelakangi sender menginginkan obyek. Dalam situasi ini, ada panggilan, perintah, dan persetujuan. Panggilan berupa suatu keinginan dari *sender*. Perintah adalah

perintah dari *sender* kepada subyek untuk mencari subyek. Sedangkan persetujuan adalah persetujuan dari *sender* kepada subyek.

2. Transformasi

Pada bagian transformasi ini meliputi tiga tahapan, yaitu :

- a. Tahap uji kecakapan. Pada tahap ini menceritakan awal mulainya usaha subyek dalam mencari obyek. Subyek yang membawa amanat dari *sender* mulai bergerak mengawali usahanya. Jika harus melakukan perjalanan, subyek baru dalam tahap mengenali obyek. Tahap ini juga menceritakan keadaan subyek yang baru dalam tahap uji coba kemampuan; apakah subyek mendapatkan rintangan atau tidak dalam rangka mencari obyek, jika ada rintangan bagaimana sikap subyek menghadapi rintangan tersebut, dan bagaimana sikap subyek menghadapi rintangan itu serta bagaimana subyek menyingkirkan rintangan-rintangan tersebut. Selain itu, dalam tahap ini akan muncul *helper* dan *opposant*. *Opposant* muncul untuk tidak menyetujui atau menggagalkan usaha subyek. Di lain pihak *helper* datang untuk membantu usaha si subyek. Di sinilah dapat dilihat apakah subyek mampu mengawali usahanya dengan baik atau tidak. Jadi inti tahap ini hanyalah menunjukkan kemampuan subyek dalam mencari obyek pada awal usahanya
- b. Tahap utama. Tahap ini menceritakan hasil usaha subyek dalam mencari obyek. Subyek berhasil memenangkan perlawanannya terhadap *opposant*, berhasil mendapatkan obyek. Segala rintangan telah berhasil diselesaikan dan disingkirkan oleh si subyek.

c. Tahap kegemilangan. Tahap ini menceritakan bagaimana subyek menghadapi pahlawan palsu (*fals hero*). Pahlawan palsu adalah tokoh yang pura-pura menjadi pahlawan asli. Tabir pahlawan palsu terbongkar, pahlawan asli menyingkirkan pahlawan palsu. Jika tidak ada pahlawan asli dan pahlawan palsu, yang ada hanya subyek saja, dan subyek itulah pahlawan. Pahlawan adalah sebutan bagi subyek yang telah berhasil mendapatkan obyek. Pahlawan menyerahkan obyek pencarian kepada *sender*. *Opposant* mendapatkan hukuman atau balasan. Subyek mendapatkan imbalan atau balas jasa atau hadiah. Obyek telah benar-benar diraih. Persengketaan subyek dan *opposant* telah selesai. *Sender* telah mendapatkan apa yang dicari.

3. Situasi akhir

Situasi akhir, semua konflik telah berakhir. Situasi kembali ke keadaan semula. Keinginan terhadap sesuatu telah berakhir, keseimbangan telah terjadi. Obyek telah diperoleh dan diterima oleh *receiver* dan di sinilah cerita berakhir.²⁵

Mengenai teori Greimas ini, dapat dikemukakan bahwa model aktan dan model fungsional mempunyai hubungan kausalitas karena hubungan antar aktan itu ditentukan oleh fungsi-fungsinya dalam membangun struktur (tertentu) cerita.

²⁵*Ibid.*, hlm. 21-26.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian dalam skripsi ini adalah kajian pustaka (*library research*). Penelitian dilakukan dengan mengambil sumber datanya dari salah satu Surat al-Qur'an yakni QS Yūsuf.

2. Obyek Penelitian

Obyek yang menjadi fokus penelitian ini adalah teks QS Yūsuf. Keseluruhan elemen yang berasal dari hasil pencatatan mengenai obyek, gejala, serta kejadian-kejadian atau peristiwa yang terdapat dalam QS Yūsuf, dijadikan obyek penelitian.

3. Teknik Pengumpulan Data

Oleh karena penelitian ini menggunakan pendekatan sastra, yakni pendekatan strukturalime yang dikemukakan A.J Greimas, maka dalam mengumpulkan data-data untuk dianalisis memakai beberapa langkah-langkah, di antaranya:

- a. Mencari satuan-satuan cerita kecil yang terdapat dalam Narasi Yūsuf. Setiap satuan cerita kecil yang memenuhi kriteria aktan kemudian disusun menjadi sebuah fungsi aktan. Fungsi-fungsi tersebut kemudian, membentuk satuan cerita kecil, satuan cerita kecil (aktan) diuraikan berdasarkan karakter peran dalam aktan. Siapakah *subyek*, *obyek*, *sender* (pengirim), *receiver* (penerima), *helper* (pembantu) dan *opposant* (penentang)-nya. Demikian seterusnya, fungsi-fungsi aktan dijelaskan

berdasarkan karakter peran, setiap satuan cerita kecil dapat menjadi sebuah aktan.²⁶

- b. Menganalisis struktur cerita berdasarkan model fungsional. Model fungsional bertugas menguraikan skema aktan berdasarkan struktur fungsional yang telah ditetapkan dalam tiga bagian fungsional (yakni situasi awal, tahap transformasi, dan situasi akhir). Setiap satuan cerita kecil yang telah diuraikan berdasarkan aktan kemudian diuraikan berdasarkan struktur fungsional. Demikian seterusnya sampai satuan cerita kecil yang terdapat dalam narasi Yusuf habis diuraikan.²⁷
- c. Mengkorelasikan skema aktan dan skema fungsional untuk meruntut struktur cerita utama atau struktur cerita pusat. Pengkorelasian tersebut dilaksanakan dengan membahas atau memberikan uraian atau memberi jawaban atas pertanyaan-pertanyaan seperti; aktan-aktan dan skema-skema fungsional mana sajakah yang mempunyai hubungan struktural, obyek apakah yang sering muncul, bagaimanakah hubungan obyek-obyek tersebut, bagaimana kesinambungannya dan adakah korelasinya. Dari hubungan ini dapat ditentukan struktur cerita utama atau aktan dan fungsional pusat. Setelah jelas baru dilihat karakteristik dikatakan ‘*aḥsān al-Qaṣas*’ dalam narasi Yusuf.²⁸

4. Teknik Analisis Data

Tahap analisis data merupakan tahapan yang sangat menentukan aspek penelitian berhasil atau tidak. Menurut Schaltz dan Straus tujuan

²⁶Jabrohim, *Pasar dalam Perspektif A.J. Greimas* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 21.

²⁷*Ibid.*, hlm. 22

²⁸*Ibid.*, hlm. 23.

penafsiran data ada tiga jenis, yaitu *deskripsi semata-mata*, *deskripsi analitik* dan *deskripsi substantif*. Penelitian ini bersifat *deskripsi kualitatif*, yaitu berusaha menggambarkan dan menjelaskan pemahaman terhadap narasi Yusuf dalam QS Yusuf. Analisis *deskriptif kualitatif* ini dilakukan dengan menggunakan model yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman, yaitu analisis interaktif. Dalam analisis ini, data yang diperoleh disajikan dalam bentuk narasi.²⁹

Proses analisis datanya menggunakan tiga sub proses yang saling berhubungan, yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Melalui reduksi data yang meliputi seleksi dan pemadatan data, catatan diringkas dan disederhanakan, diberi tanda dan dikelompokkan. Data-data tersebut kemudian ditampilkan dalam bentuk gabungan informasi dan ringkasan serta sinopsis terstruktur dengan menggunakan teknik penalaran atau berpikir secara *induktif* yaitu dengan cara berfikir yang berangkat dari fakta-fakta yang khusus kemudian ditarik kegeneralisasi yang bersifat umum. Langkah selanjutnya penarikan kesimpulan dan verifikasi data. Ini mencakup proses pemaknaan dan penafsiran data yang terkumpul.³⁰

G. Sistematika Pembahasan

Secara umum, skripsi ini disusun dalam tiga bagian utama, yaitu pendahuluan, isi dan penutup. Untuk memperoleh pembahasan yang utuh dan sistematis serta mudah dipahami, maka pembahasan dalam skripsi ini nantinya

²⁹Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, alih bahasa Tjeptjep Rohendi Rohidi (Jakarta: UI Press, 1992), hlm. 16-19.

³⁰*Ibid.* hlm. 19.

akan dibagi menjadi lima bab, dan masing-masing bab terdiri dari sub bab dan saling berhubungan, sebagaimana uraian berikut:

Bab Pertama, terdiri dari pendahuluan yang memuat latar belakang masalah penelitian, rumusan masalah untuk mempertegas fokus penelitian, telaah pustaka untuk memetakan posisi penelitian kali ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya, kerangka teoritik, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab Kedua, untuk menghantarkan pada pembahasan, maka pada bagian ini akan diutarakan tinjauan umum tentang *qasas al-Qur'an*, yang akan membahas tentang pengertian *qisshah*, macam-macam *qisshah*, *qisshah* di lihat dari segi historis, seni sastra dan bahasa dalam pandangan ulama tafsir tentang kisah-kisah dalam al-Qur'an.

Bab Ketiga, Kajian tekstual narasi Yusuf, yang akan menguraikan tentang karakter-karakter kisah-kisah Yusuf mulai dari kehidupannya di tengah keluarganya, dibuang oleh saudara-saudaranya ke dalam sumur, Nabi Yusuf bersama Zulaikha, di penjara, menjadi menteri sampai ia menyusun pertemuan dengan keluarganya.

Bab Keempat, analisis struktural narasi aktansial dan fungsional narasi Yusuf dalam QS *Yusuf*, untuk kemudian dianalisis struktural aktansial dan fungsionalnya, mengutarakan karakteristik *ahsan al-Qasas* pada QS *Yusuf* dan menganalisis makna dibalik narasi Yusuf.

Bab Kelima, penutup yang merupakan bab terakhir dari isi keseluruhan pembahasan yang berisikan kesimpulan dan saran-saran.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari kajian yang telah dilakukan di atas, dapat disimpulkan bahwa karakteristik aḥsān al-qāṣas { narasi Yusuf dalam Q.S Yūsuf (12) dilihat dari aspek struktur narasinya ditemukan:

1. Berdasarkan analisis struktur aktan dan sekaligus model fungsionalnya dapat dikatakan bahwa alur narasi Yusuf sangat kompleks karena di dalamnya ditemukan pola struktur yang setiap fungsi unsurnya dapat dirunut secara terpisah. Kemudian yang dapat disimpulkan lagi bahwa dalam struktur aktansial dan fungsional dalam garis besarnya diketahui tiga pola penceritaan, yakni: Yusuf sebagai subyek (pertama), Yusuf sebagai obyek dan Yusuf sebagai subyek (kedua). Namun yang menjadi kerangka (alur) utama cerita adalah ketika Yusuf menjadi subyek (pertama), sedangkan Yusuf menjadi obyek dan subyek kembali adalah dua alur sampingan.
2. Struktur narasi Yusuf mengandung struktur dengan logika penceritaan fiksi khususnya fungsi *agent* dan *patien*. *Agent* (Pelaku atau *fā'il*) yaitu yang melakukan sesuatu, sedang *patient* (penderita atau *maf'ūl bih*) yang sesuatu itu dilakukan atau yang menderita. Dalam Narasi Yusuf, logika penceritaan dimulai dari keadaan atau posisi *patient* (penderita atau *maf'ūl bih*), kemudian beralih kepada posisi *agent* (pelaku atau *fā'il*). Secara

umum dapat diketahui bahwa *qiṣṣah* atau kisah dimulai dengan keadaan ‘Sang Pahlawan’ (Hero) - ‘Yusuf’ - yang berada pada posisi penderita, lalu beralih kepada posisi pelaku. Namun, dalam perkembangan cerita bisa juga dibuat dengan membalikkan keadaan atau membalikkan kembali ‘Sang Hero’ dalam posisi penderita dan beralih kembali hingga akhir suatu cerita. Logika-logika penceritaan seperti ini, biasanya sering ditemukan dalam dongeng-dongeng atau legenda-legenda yang merupakan cerita rakyat yang akan hidup sepanjang masa dan memberikan pengaruh yang kuat terhadap jiwa-jiwa pendengarnya.

Allah mendahului narasi ini dengan *aḥsān al-Qaṣaṣ* (sebaik-baik cerita) yang diikuti dengan rekaman narasi Yusuf dengan sebuah konklusi yang indah. Oleh karena itu, penyebutan *aḥsān al-Qaṣaṣ* akan memberikan gambaran kepada pendengar atau pembaca (*al-mukhaṭab*) suatu gambaran akhir yang indah atau lebih dikenal dengan *happy ending*. Sebab, setiap episode (*qaḍiyah*) selalu *ending*-nya dengan kebaikan, setiap kesempitan diakhiri dengan kelapangan, setiap kesulitan diberikan jalan kemudahan. Hal ini yang membedakan narasi Yusuf dengan genre narasi yang lain dan menjadi ciri khas ‘sastra’ kitab suci.

Yusuf sebagai tokoh utama kisah. Seluruh kejadian dalam kisah berpusat padanya, sebagai tokoh utama semua gerakan, perilaku dan dinamika tokoh-tokoh lainnya berpusat padanya, baik dengan kehadiran dan perencanaan Yusuf ataupun tidak. Sebagai tema dalam kisah Yusuf adalah mimpi. Al-Qur’an, menceritakannya dengan menggunakan kata kerja

lampau (*fi'il māḍi*) “*rā'a*” berarti telah melihat. Hal ini berbeda pada saat al-Qur'an mengisahkan si pembuat roti, si pelayan dan raja, yang digunakan adalah kata kerja yang menunjukkan suatu perbuatan yang sedang dan akan terjadi (*fi'il muḍāri'*) “*ara*” berarti sedang melihat. Penggunaan kata kerja masa kini (*fi'il muḍāri'*) menunjukkan bahwa bagi mereka waktu antara terjadinya mimpi dengan waktu menceritakannya kepada orang lain adalah seakan-akan tidak ada jarak. Oleh karena itu Yusuf dan diyakini oleh dua sahabatnya dipenjara, sang raja dan juga ayahnya (Ya'qub), selalu menganggap mimpi adalah sebuah hal yang penting bagi jalan hidupnya. Bahkan ada indikasi bahwa seakan-akan infrastruktur budaya dan peradaban masyarakat waktu itu kepada seorang peramal mimpi dalam memberikan nasihat atau arahan kehidupan. Jadi mimpi cukup memainkan peran penting dalam kehidupan manusia saat itu dalam melihat masa depan. Dari narasi ini juga dapat diketahui bahwa mimpi diasumsikan sebagai penganggakatan Yusuf sebagai Nabi.

B. Saran-saran

Untuk penelitian selanjutnya, terhadap para civitas akademik, peneliti kajian al-Qur'an dan Hadis, dan pemuka agama, dengan melihat keadaan masyarakat Islam pada saat sekarang ini, maka ada beberapa saran yang bisa dikemukakan, yaitu:

1. Untuk kalangan akademis, bahwa sudah saatnya dalam penalaran Islam untuk memahami, menangkap dan menginterpretasikan pesan khusus yang disampaikan dalam kisah-kisah al-Qur'an dengan memadukan metodologi

pendekatan sejarah dan sastra atau pendekatan-pendekatan ilmu lainnya yang memungkinkan dapat memberikan pemahaman yang autentik terhadap pesan al-Qur'an, agar umat Islam mengetahui realitas sejarah yang sesungguhnya.

2. Semoga karya kecil ini, dapat memberikan pemahaman bagi penulis pada khususnya dan pembaca pada umumnya, terlebih dengan harapan yang besar dapat menjadi masukan untuk penelitian selanjutnya. Pada akhirnya jika boleh dikatakan bahwa kandungan sastra dalam teks al-Qur'an merupakan karya yang Maha dahsyat dan tiada tandingan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Bei. *Rangkaian Cerita dalam al-Qur'an*. Bandung: al-Ma'arif, 1996
- Arkoun, Muhammad. *Berbagai Pembacaan Al-Qur'an*. alih bahasa Machasin Jakarta: INIS, 1997
- Bajawi, Ali Muhammad al-. et.al. *Untaian Kisah dalam al-Qur'an*. alih bahasa Abdul Hamid Jakarta: Dar al-Haq, 2007
- Departemen Agama R.I. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Semarang: Toha Putra, 1989
- Fadl, Salah. *Naẓariyat al-Binyawiyah fī an-Naqdī al-‘Ādabi*. Mesir: Mu'assasah al-Mukhtar, 1992
- Greimas, A.J. *Structural Semantics, at Attemp at a Method*. Lincoln and London: University of Nebraska Press, 1983
- Gulayainī, Muṣṭafā al-. *Jamī' ad-Durus al-‘Arabiyah*, Beirut: al-Mansurah al-Maktabah al-‘Asyriyah, Cet. Ke-XXI. 1987
- Hidayat, M. Wakhid. "Struktur Narasi Aḥsān al-Qaṣaṣ". dalam *Adabiyat Jurnal Bahasa dan Sastra Arab* Vol. 6, No. 1 Maret 2007
- Ibn Taimiyah. *Kitab Jawabu Ahli ‘Ilmi wal Īman fīmā akhbara bī Rasūlurrahmān Bianna (Qulhuwallahu aḥad) Ta’dilu Ṣuluṣal Qur’an*. alih bahasa Adi Fadli, *Menyingkap Rahasia Sepertiga Al-Qur'an*. Yogyakarta: Pilar Religia, 2006
- Iṣfahani, Imām al-Raghīb al-. *Al-Mufrādat fī Gharīb al-Qur’an*, Beirut: Dār al-Ma’arif, t. th.
- Isutzu, Toshihiko. *Relasi Tuhan dan Manusia; Pendekatan Semantik terhadap al-Qur'an*. alih bahasa Agus Fahri Husein et.al. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1997
- Jabbar, Qadī 'Abd al-. *Tanzīh al-Qur’an 'an al-Maṭā'in*. Beirut: Dār al-Qlam, t.t
- Jabrohim, *Pasar dalam Perspektif A.J. Greimas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996
- Junus, Umar. 'Strukturalisme dan Semiotik dalam Kritik Sastra' dalam Hamzah Hamdani (Ed), *Konsep dan Pendektan Sastra*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1988
- Kaṣīr, Ibn. *Al-Bidāyah wa an-Nihāyah I*. Beirut: al-Maktabah al-Ma'arif, 1983

- Khalāfullāh, Muḥammad Aḥmad. *Al-Qur'an Bukan "Kitab Sejarah" Seni, Sastra dan Moralitas dalam Kisah-Kisah al-Qur'an*. alih bahasa Zuhairi Misrawi dan Anis Maftuhin. Jakarta: Paramadina, 2002
- Khalidy, Shalah 'Abd al-Fattah al-. *Ma'a Qaṣaṣ as-Sābiqīn fī al-Qur'an*. alih bahasa Setiawan Budi Utomo, Jakarta: Gema Insani Press, 1999
- Latief, Hilman. "Kontribusi Teoritik Srukturalisme Linguistik dalam Wacana Hermeneutika al-Qur'an", dalam *Jurnal Mukaddimah*, No. 10. th. VIII 2001
- Miles, Matthew B. dan A. Michael Huberman. *Analisis Data Kualitatif*, alih bahasa Tjeptjep Rohendi Rohidi. Jakarta: UI Press, 1992
- Munawwir, Ahmad Warson. *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progesif, 1989
- Nu'ma, Fuad. *Mulakhaṣ Qawā'id al-Lughah al-'Arabiyyah*. Dimsyah: Mansyurah Dar al-Hikmah, Cet. IX, t. t.
- Qaṭṭān, Mannā Khalīl al-. *Mabāhis fī 'Ulūmil Qur'an*, alih bahasa Mudzakir AS, *Studi Ilmu-ilmu al-Qur'an*, Jakarta: Litera Antar Nusa, 2000
- Qaṭṭān, Mannā Khalīl al-. *Mabāhis fī 'Ulūmī al-Qur'an*. Riyad: Mansyurat al-'Aṣar al-Ḥadīṣ, 1973
- Rāzī, Fakhra Ar-. *At-Tafsīr al-Kaṭr*. Teheran: Dār al-Kutub al-Ilmiyyah, t. t.
- Rulewicz, Wanda. 'A Grammar of Narrativity; A.J Greimas' dalam <http://www2.arts.gla.ac.uk/SESL/STELL/COMET/glasgrev/issue3/rudz.htm>, diakses pada tanggal 2 Januari 2008.
- Scholes, Robert. *Structurism in literature An Introduction*. London: Yale University Press, 1977
- Selden, Raman. *Panduan Membaca Teori Sastra Masa Kini*, alih bahasa Rahmad Djoko Pradopo. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1991
- Setiawan, M. Nur Kholis. *Al-Qur'an Kitab Sastra Besar*. Yogyakarta: eLSAQ Press, 2005
- Suwondo, Tirto. "Analisis Struktural Danawara Sari Putri Raja Raksasa (Penerapan Teori A.J Greimas)" dalam *Majalah Widyaparwa* No.43, Oktober 1994
- Suyūṭī, Jalāl ad-Dīn as-. *al-Itqān Fī 'Ulūm al-Qur'an*, Mesir: Isa Baby al-Halaby, t.th.

- Sya'ban, Hilmi 'Ali. *Nabi Yusuf*, Alih Bahasa Tholhatul Choir Wafa. Yogyakarta: Mitra Pustaka, cet.II, 2006
- Syadali, Ahmad, dan Ahmad Rofi'i. *Ulumul Qur'an*, Bandung: Pustaka Setia 1997
- Shihab, M. Quraish *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Jilid 6. Jakarta: Lentera Hati, 2002
- Syaḥrūr, Muḥammad. *Al-Kitāb wa al-Qur'an; Qira'ah Mu'aṣirah*. Damaskus: al-Ḥālī li aṭ-Ṭiba'ah wa al-Nasr wa al-Tauzi, 1990
- Syamsuddin, Sahiron. et.al, *Hermeneutika Al-Qur'an Mazhab Yogya*. Yogyakarta: Islamika, 2003
- Ṭarāwana, Sulaimān aṭ-. *Dirāsah Naṣṣiyyah 'Adabiyyah fī al-Qiṣṣaḥ al-Qur'aniyyah*, Alih Bahasa, Agus Faishal Kariem & Anis Maftukhin. Jakarta Qisthi Press, 2004
- Tarawana, Sulaiman At-. *Rahasia Pilihan Kata dalam al-Qur'an*. alih bahasa Agus Faishol dan Anis Maftuhin, Jakarta: Qisthi Press, 2004
- Terry Eagleton, *Teori Kesusteraan, Suatu Pengenalan*, alih bahasa Muhammad Saleh Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1988
- Waharjani, *Pengantar Ilmu-ilmu Al-Qur'an*. Yogyakarta: Lembaga Pengembangan Studi Islam Universitas Ahmad Dahlan, 1997
- Zaid, Naṣr Ḥamid Abū. *Tekstualitas al-Qur'an: Kritik terhadap Ulumul Qur'an*. alih bahasa Khoiron Nahdiyyin. Yogyakarta: LKiS, 2001
- Zamakhsyārī, Abū al-Qasīm Maḥmūd ibn Muḥammad ibn 'Umar az-. *Al-Kasysyaf 'an Haqā'iq al-Tanzil wa 'Uyūn al-'Aqawil fī Wujuh at-Ta'wil*. T.Kt: Intisyarat Aftah, t.th.
- Zarqāni, 'Abd al-Azīm az-. *Manāhil al Irfān Fī al-'Ulūm al-Qur'an*. Mesir: Isa al-Baby al-Halaby, t.th.

CURRICULUM VITAE

A. IDENTITAS PRIBADI:

1. Nama : RENDRA YUNIARDI
2. TTL : Malang, 09 Oktober 1984
3. NIM : 03531299
4. Alamat Asal : Jln. Kramat Pulo Gg 23 No C.58 Rt 005/08
Jakarta Pusat 10450
6. No. Telephon : 021 3911137 / 081578788884
5. Alamat Yogya : Krpyak Wetan Gg Jagung Rt 02/55 No.164
Panggunharjo Sewon Bantul Yogyakarta
6. Nama Orangtua :
 - Ayah : Bambang Soeprapto (Alm)
 - Ibu : Hj. Siti Cut Yuniar
7. Pekerjaan Orangtua :
 - Ayah : -
 - Ibu : Wiraswasta
8. Alamat : Jln. Kramat Pulo Gg 23 No C.58 Rt 005/08
Jakarta Pusat 10450

B. RIWAYAT PENDIDIKAN:

1. SD Muhammadiyah II Jakarta Pusat : Lulus Tahun 1996
2. SLTPN 216 Salemba Raya 18 Jakarta Pusat : Lulus Tahun 1999
3. M.A. I'dadiyah Ali Maksum Krpyak Yogyakarta : Lulus Tahun 2000
3. M.A Ali Maksum Krpyak Yogyakarta : Lulus Tahun 2003
4. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta : Masuk 2003